

# JAMAAH AN NADZIR DALAM PERSPEKTIF STUDI ALIRAN KEAGAMAAN DI INDONESIA: ANTARA ORTODOKSI DAN DEFORMASI

*Mastanning<sup>1</sup>, Rahmat<sup>2</sup>*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[Mastanning.mastanning@uin-alauddin.ac.id](mailto:Mastanning.mastanning@uin-alauddin.ac.id)<sup>1</sup>, [rahmat.ski04@uin-alauddin.ac.id](mailto:rahmat.ski04@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan Jamaah An-Nadzir sebagai sebuah komunitas keagamaan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, dengan meninjau posisi teologis dan sosial mereka dalam konteks ortodoksi dan deformasi ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi lapangan dan analisis wacana keagamaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jamaah An-Nadzir memiliki interpretasi keagamaan yang berbeda dari arus utama, terutama dalam hal keyakinan terhadap Imam Mahdi, pendekatan terhadap sunnah, serta pemaknaan terhadap hadis-hadis eskatologis. Meskipun demikian, mereka tetap menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran, dengan penekanan pada pemurnian ajaran dan ketaatan terhadap pemimpin spiritual. Dari sisi sosial, Jamaah An-Nadzir mampu membangun hubungan yang relatif harmonis dengan masyarakat sekitar dan pemerintah melalui strategi adaptif, kontribusi ekonomi, serta pendekatan non-konfrontatif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman pemahaman keagamaan di Indonesia tidak selalu identik dengan bentuk penyimpangan atau ancaman terhadap ortodoksi. Sebaliknya, keberadaan komunitas seperti Jamaah An-Nadzir membuka ruang dialog dan refleksi lebih dalam tentang batas-batas ortodoksi Islam, pluralisme internal umat, dan peran negara dalam menjamin kebebasan beragama. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap studi-studi tentang dinamika aliran keagamaan dan hubungan antara negara, agama, dan masyarakat di Indonesia.

**Kata Kunci:** Jamaah An-Nadzir, ortodoksi, deformasi, studi aliran keagamaan.

## Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki keragaman dalam ekspresi keagamaan Islam. Di samping arus utama seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, muncul pula kelompok-kelompok keagamaan yang mengembangkan pemahaman sendiri terhadap ajaran Islam. Salah satu di antaranya adalah Jamaah An Nazir, sebuah kelompok yang dikenal menganut paham klasik dalam praktik ibadah dan cenderung menolak otoritas kolektif seperti *ijtima'* ulama.

Keberadaan Jamaah An-Nazir sering kali menimbulkan kontroversi karena pemahaman mereka yang dianggap menyimpang dari norma keagamaan mayoritas. Meskipun demikian, kelompok ini tetap eksis dan memiliki pengikut yang loyal. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika dalam pemahaman dan praktik Islam yang perlu ditelaah secara akademik agar tidak terjebak pada labelisasi semata.

Dengan menempatkan Jamaah An Nazir dalam konteks studi aliran keagamaan di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk memahami posisi mereka dalam spektrum ortodoksi-deformasi, serta meninjau aspek teologis, historis, dan sosiologis dari kemunculan dan perkembangan kelompok ini. Dalam "*Islam and Politics in Indonesia: The Political Thought of Nurcholish Madjid*"<sup>1</sup> menggarisbawahi pentingnya toleransi dalam menghadapi keberagaman pemikiran Islam di Indonesia. Zamakhsyari Dhofier dalam "*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*"<sup>2</sup> mengkaji dominasi tradisi pesantren sebagai representasi ortodoksi Islam di Indonesia. M. Fachry Ali dan Bahtiar

---

<sup>1</sup>Ann. Kull, 'Piety And Politics : Nurcholish Madjid And His Interpretation Of Islam In Modern Indonesia', *Lund Studies In History Of Religions*; 21 (2005), 21 (2005), 300 <[Http://Lup.Lub.Lu.Se/Record/25172](http://Lup.Lub.Lu.Se/Record/25172)> [Accessed 29 May 2025].

<sup>2</sup>Zamakhsyari Dhofier, 'Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai', (No Title) <[Https://Cir.Nii.Ac.Jp/Crid/1130282271275181696](https://Cir.Nii.Ac.Jp/Crid/1130282271275181696)> [Accessed 29 May 2025].

Effendy dalam "Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Kini"<sup>3</sup> mengulas transformasi dan keberagaman pemikiran Islam pasca Orde Baru.

Akan tetapi, kajian akademik tentang Jamaah AnNazir secara spesifik masih minim. Kelompok ini sering kali hanya disebut sekilas sebagai "aliran menyimpang" dalam laporan keagamaan atau media, tanpa ada studi mendalam tentang argumen teologis dan eksistensi sosial mereka. Kekosongan inilah yang ingin diisi oleh riset ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah, doktrin, dan praktik ibadah Jamaah AnNazir, menganalisis posisi Jamaah An Nazir dalam spektrum aliran keagamaan Islam di Indonesia, menilai aspek ortodoksi dan deformasi dalam ajaran mereka berdasarkan pendekatan teologi dan sosiologi agama dan memberikan kontribusi ilmiah terhadap studi pluralisme dan dinamika Islam kontemporer di Indonesia.

### Literatur Review

"Resepsi dan Resistensi: Respons Masyarakat terhadap Jamaah An-Nadzir sebagai Komunitas Muslim di Tengah Arus Demokratisasi di Indonesia"<sup>4</sup>. Meneliti bagaimana masyarakat merespons keberadaan Jamaah An-Nadzir dalam konteks demokratisasi. Penelitian ini menunjukkan adanya dinamika antara penerimaan dan penolakan terhadap kelompok ini di tengah pluralitas agama dan politik di Indonesia dalam "Peran Perempuan dalam Perspektif Jamaah An-Nadzir di Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kab. Gowa Sulawesi Selatan"<sup>5</sup> mengkaji peran perempuan dalam komunitas Jamaah An-

---

<sup>3</sup>Abdul Jamil Wahab, 'Islam Radikal Dan Moderat Diskursus Dan Kontestasi Varian Islam Indonesia' <[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=69hgdwaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=related:N7wife3cljej:scholar.google.com/&ots=peLCuzj9n0&sig=87gnwbjt1zms\\_Lyserk2p0rf2h0&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=69hgdwaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=related:N7wife3cljej:scholar.google.com/&ots=peLCuzj9n0&sig=87gnwbjt1zms_Lyserk2p0rf2h0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)> [Accessed 29 May 2025].

<sup>4</sup>Mustaqim Pabbajah, 'Resepsi Dan Resistensi: Respons Masyarakat Terhadap Jamaah An-Nadzir Sebagai Komunitas Muslim Di Tengah Arus Demokratisasi Di Indonesia', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.4 (2020), 251-66 <<https://doi.org/10.15575/Rjsalb.V4i4.10039>>.

<sup>5</sup>Andi Alfian, Syamsul Alam, And Pathur Rahman, 'Jamaah An-Nadzir: Memahami Dinamika Komunitas Agama Minoritas Di Sulawesi Selatan, Indonesia', *Jurnal Studi Agama*, 7.1 (2023), 29-49 <<https://doi.org/10.19109/Jsa.V7i1.17584>>.

Nadzir. Studi ini menyoroti kontribusi perempuan dalam kegiatan keagamaan dan sosial-ekonomi di lingkungan mereka. "Gerakan Sosial Islam Jamaah An-Nadzir dalam Merawat Aktivitas Ekonomi Politik"<sup>6</sup> membahas bagaimana Jamaah An-Nadzir menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas ekonomi dan politik mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok ini membangun komunitas dan perkampungan sebagai wadah untuk menerapkan hukum Islam dan menarik diri dari politik praktis. *Jamaah An-Nadzir: Memahami Dinamika Komunitas Agama Minoritas di Sulawesi Selatan, Indonesia*<sup>7</sup> menyelidiki keyakinan dan struktur kepemimpinan Jamaah An-Nadzir. Studi ini mengungkapkan pandangan mereka mengenai Imam Mahdi dan sistem imamah yang diterapkan dalam komunitas tersebut

Penelitian ini akan menggunakan beberapa kerangka teoritis utama: *Teori Ortodoksi dan Deformasi Keagamaan*: Mengacu pada gagasan bahwa dalam setiap tradisi agama terdapat norma-norma keyakinan dan praktik yang dianggap sah (ortodoksi), sementara penyimpangan darinya sering kali dilabeli sebagai bid'ah atau bahkan sesat (deformasi). Kerangka ini membantu menilai posisi Jamaah An-Nadzir secara objektif dalam lanskap Islam Indonesia. Sosiologi Agama – Peter L. Berger & Emile Durkheim melihat bagaimana suatu kelompok keagamaan membentuk realitas sosialnya sendiri, termasuk dalam memproduksi makna ibadah dan kebenaran, serta bagaimana masyarakat luas merespons kehadiran kelompok tersebut<sup>8</sup>. Kajian Aliran Keagamaan oleh Bryan R. Wilson dan Roy Wallis digunakan untuk membedakan antara sekte,

---

<sup>6</sup>Abd Wahid And Others, 'Gerakan Sosial Islam Jamaah An-Nadzir Dalam Merawat Aktivitas Ekonomi Politik', *Vox Populi*, 3.2 (2020), 91–104 <<https://doi.org/10.24252/vp.v3i2.18372>>.

<sup>7</sup>Andi Alfian, Syamsul Alam, And Pathur Rahman, 'Jamaah An-Nadzir', *Jurnal Studi Agama*, 7.1 (2023), 29–49 <<https://doi.org/10.19109/jsa.v7i1.17584>>.

<sup>8</sup>M Yusuf Wibisono, 'Sosiologi Agama', 2020 <<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ivw8eaaqbj&oi=fnd&pg=pa1&dq=Sosiologi+Agama+-+Peter+L.+Berger+%26+Emile+Durkheim:+Melihat+Bagaimana+Suatu+Kelompok+Keagamaan+Membentuk+Realitas+Sosialnya+Sendiri,+Termasuk+Dalam+Memproduksi+Makna+Ibadah+Dan+>> [Accessed 29 May 2025].

kultus, dan denominasi berdasarkan hubungan kelompok dengan masyarakat umum dan doktrin keagamaannya<sup>9</sup>.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah memahami fenomena sosial dan keagamaan Jamaah An-Nadzir secara mendalam melalui pengamatan langsung, wawancara, dan kajian dokumen. Penelitian deskriptif-analitis bertujuan untuk mendeskripsikan doktrin, praktik ibadah, struktur sosial, serta posisi Jamaah An-Nadzir dalam spektrum ortodoksi dan deformasi keagamaan, sekaligus menganalisisnya dengan kerangka teori yang relevan. Lokasi utama penelitian ini adalah *Desa Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan*. Wilayah ini merupakan pusat kegiatan Jamaah An-Nadzir, tempat mereka membentuk komunitas yang relatif mandiri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Pendekatan Teologi Islam* digunakan untuk mengkaji pandangan keagamaan dan ajaran-ajaran Jamaah An-Nadzir. *Pendekatan Sosiologi Agama* Digunakan untuk menganalisis kelompok ini berinteraksi dengan masyarakat sekitar, membentuk struktur sosial internal. *Pendekatan Historis* Digunakan untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan Jamaah An-Nadzir dari awal kemunculannya hingga saat ini, termasuk perubahan pandangan atau strategi dakwah mereka dari waktu ke waktu.

Langkah-langkah penelitian adalah penelusuran literatur akademik, jurnal, dan artikel mengenai Jamaah An-Nadzir. Identifikasi lokasi dan tokoh-tokoh kunci yang akan menjadi narasumber. Metode pengumpulan data meliputi: *Interview*, *Observasi Partisipatif*, *Studi Dokumentasi*. Analisis Data, data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, Interpretasi data dilakukan

---

<sup>9</sup>Wibisono.

berdasarkan teori ortodoksi-deformasi dan perspektif sosiologi agama. Data yang telah melalui analisis dilanjutkan dengan penulis karya ilmiah.

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Latar Belakang Kemunculan Jamaah An-Nadzir**

Jamaah An-Nadzir muncul pada awal tahun 2000-an, tepatnya setelah memasuki masa Reformasi pasca keruntuhan rezim Orde Baru. Periode ini ditandai oleh meningkatnya kebebasan berekspresi, termasuk dalam bidang keagamaan, yang secara tidak langsung melahirkan berbagai bentuk ekspresi Islam baru mulai dari yang moderat hingga yang eksklusif dan apokaliptik. Dalam suasana sosial-politik yang longgar ini, Jamaah An-Nadzir tumbuh sebagai komunitas keagamaan yang menolak pemikiran arus utama dan menawarkan pemahaman Islam yang mereka klaim sebagai murni dan otentik, serta mempersiapkan diri menghadapi kedatangan Imam Mahdi dan tanda-tanda kiamat.

Kelompok ini bermula dari aktivitas pengajian dan diskusi keislaman di Makassar, yang kemudian berkembang menjadi komunitas yang menetap secara kolektif di Desa Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Komunitas ini dipimpin oleh Ustaz Luqman bin Muhammad, seorang tokoh yang dikenal memiliki pandangan keagamaan bercorak eskatologis. Ia mengajak para pengikutnya untuk hidup dalam satu sistem sosial mandiri yang berlandaskan pada persiapan akhir zaman dan kehidupan yang sesuai dengan “ajaran Islam yang hakiki” menurut interpretasi kelompok.

Salah satu tokoh penting yang berperan dalam fase awal kemunculan gerakan ini adalah Kiai Syamsuri Abd Majid. Ia dikenal sebagai pencetus nama “An-Nadzir”, yang berasal dari kata Arab *nadhir* (النذير), yang berarti “pemberi peringatan”. Penamaan ini bukan semata simbolis, melainkan mencerminkan identitas ideologis dan misi utama kelompok, yaitu sebagai komunitas yang bertugas memperingatkan umat Islam akan berbagai penyimpangan akidah, bahaya dunia modern, dan datangnya hari kiamat.

Melalui peran ini, Kiai Syamsuri memberikan fondasi konseptual awal yang membentuk arah gerakan, meskipun bukan sebagai pemimpin struktural komunitas.

Dalam konteks sejarah gerakan Islam di Indonesia, kemunculan Jamaah An-Nadzir dapat dilihat sebagai bagian dari fenomena reaksi terhadap krisis otoritas keagamaan mainstream, serta bentuk “separatisme spiritual” yang mencoba menciptakan sistem sosial dan keagamaan sendiri. Gerakan ini menolak hasil ijtima’ ulama, mengkritik praktik Islam formalistik yang dianggap telah menyimpang, dan membangun pola hidup kolektif yang mandiri dan tertutup sebagai respon terhadap kekacauan moral dan sosial di luar komunitas mereka.

Dengan demikian, kemunculan Jamaah An-Nadzir tidak hanya relevan dalam konteks teologi keislaman, tetapi juga penting dalam wacana sosiologi agama dan studi gerakan sosial Islam kontemporer di Indonesia. Mereka merepresentasikan satu bentuk revivalisme Islam non-mainstream yang didasarkan pada doktrin eskatologis, struktur komunitarian, dan resistensi terhadap otoritas keagamaan negara maupun organisasi Islam besar.

## 2. Doktrik dan Praktek Keagamaan Jamaah An Nazir

Jamaah An-Nadzir memiliki karakteristik keagamaan yang unik dari arus utama Islam di Indonesia. Doktrin mereka bercorak eskatologis, eksklusif, dan anti-otoritas keagamaan formal, yang kemudian termanifestasi dalam pola ibadah, tata sosial, dan kehidupan sehari-hari yang khas. Untuk memahami doktrin dan praktik keagamaan mereka secara lebih akademis, diperlukan analisis berbasis teori keagamaan serta studi sektarian dalam sosiologi agama.

### a. Pandangan terhadap al-Qur’an dan hadis

Jamaah An-Nadzir tetap mengakui Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Akan tetapi, interpretasi mereka sangat bergantung pada pemahaman internal komunitas, terutama figur pemimpin seperti Ustaz Luqman bin Muhammad. Mereka menolak pendekatan fiqh dan metodologi keilmuan klasik (usul fiqh) yang

digunakan oleh ulama arus utama. Mereka percaya bahwa Ustaz Luqman memiliki keistimewaan ruhani untuk memahami Al-Qur'an dan hadis tanpa melalui perangkat ilmu klasik. Ini menciptakan apa yang disebut otoritas karismatik (Max Weber) legitimasi bukan dari keilmuan formal, tapi dari kemampuan spiritual pribadi yang dianggap luar biasa. Kelompok ini lebih menekankan pemahaman tekstual dan spiritual, tidak terikat pada mazhab fiqh tertentu, dan menolak ijtimā' ulama (musyawarah kolektif ulama).

b. Ibadah dan Ritual Keagamaan

1) Penentuan waktu shalat

Secara umum, ibadah pokok seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, dan haji tetap dijalankan oleh Jamaah An-Nadzir, tetapi dengan modifikasi tertentu, seperti shalat dilakukan dengan penyesuaian waktu dan tata cara berdasarkan perhitungan mereka sendiri. Jamaah An-Nadzir memiliki pendekatan unik dalam menentukan waktu shalat, berbeda dari kebanyakan umat Islam pada umumnya. Mereka tidak menggunakan jam sebagai patokan, melainkan berpedoman pada fenomena alam sebagai penentu waktu shalat. Berikut penjelasan rinci mengenai tata cara perhitungan waktu shalat yang diterapkan oleh Jamaah An-Nadzir.<sup>10</sup>

Waktu shalat Subuh ditentukan berdasarkan tampaknya garis putih di ufuk timur, yang dikenal sebagai *fajar sidik*. Fenomena ini menandakan bahwa waktu Subuh telah masuk. Jamaah An-Nadzir mengaitkan waktu imsak dan shalat Subuh dengan terbitnya fajar sidik, sesuai dengan hadis yang menyebutkan bahwa waktu Subuh dimulai ketika tampak garis putih yang membedakan antara gelap dan terang.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Ko41..., 'Waktu Pelaksanaan Shalat Menurut Jama'ah An-Nadzir Dalam Perspektif Fiqh Dan Astronomi', *Bmc Public Health*, 5.1 (2017), 1-8 <<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298><http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005><http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58><http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>>.

<sup>11</sup>Ko41...

Jamaah An-Nadzir melaksanakan shalat Duhur dan Asar secara berdempetan. Mereka menggunakan alat khusus untuk menghitung jumlah bayangan, di mana satu bayangan menunjukkan waktu dimulainya shalat Zuhur, sementara dua bayangan menunjukkan waktu shalat Asar. Hal ini berpedoman pada salah satu hadis yang menyebutkan bahwa waktu shalat Zuhur itu lebih utama dilaksanakan saat satu bayangan sebelum dua bayangan atau di akhir waktu menjelang Asar.<sup>12</sup>

Waktu shalat Magrib ditentukan ketika matahari terbenam dan langit di ufuk barat berwarna merah. Jamaah An-Nadzir berpedoman pada fenomena alam ini sebagai tanda masuknya waktu Magrib, sesuai dengan ajaran yang menekankan pentingnya mengikuti petunjuk alam dalam menentukan waktu shalat. Jamaah An-Nadzir melaksanakan shalat Isya pada waktu yang lebih malam, mendekati waktu Subuh. Hal ini berbeda dengan kebanyakan umat Islam yang melaksanakan shalat Isya setelah terbenamnya fajar. Praktik ini menunjukkan bahwa Jamaah An-Nadzir memiliki pendekatan yang berbeda dalam menentukan waktu shalat, berfokus pada fenomena alam dan ajaran yang mereka yakini.<sup>13</sup>

Pendekatan Jamaah An-Nadzir dalam menentukan waktu shalat mencerminkan keyakinan mereka untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni, sesuai dengan pemahaman yang mereka anggap benar. Meskipun berbeda dengan praktik umum, hal ini menunjukkan adanya keragaman dalam cara umat Islam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan pemahaman masing-masing.

## 2) Pakaian dan simbol keagamaan

Pemahaman Jamaah An-Nadzir tentang pakaian dan simbol keagamaan seperti jubah hitam, ikat kepala merah marun, dan celak mata berakar dari kombinasi antara tafsir esoterik terhadap ajaran Islam, simbolisme akhir zaman, serta peran identitas

---

<sup>12</sup>Determinasi Waktu Pelaksanaan Zuhur Dan Asar Jama And Others, 'Determinasi Waktu Salat Zuhur Dan Asar Jama'ah An-Nadzir Perspektif Ilmu Falak', *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak*, 3.1 (2022), 90-110 <<https://doi.org/10.24252/Hisabuna.V3i1.23039>>.

<sup>13</sup> Waktu Pelaksanaan Zuhur Dan Asar Jama And Others.

komunal dalam membentuk batas sosial dan spiritual. Simbol-simbol ini bukan sekadar estetika atau budaya lokal, tetapi dianggap sebagai bagian dari manhaj (jalan hidup) yang mengarah pada kemurnian iman dan kesiapan menyambut Imam Mahdi serta tanda-tanda akhir zaman.

Warna hitam dipilih karena dimaknai sebagai simbol kesederhanaan, kerendahan hati, sekaligus kesungguhan dalam menyambut masa penuh fitnah (akhir zaman). Dalam banyak hadis tentang Imam Mahdi dan tanda akhir zaman, disebutkan bahwa pasukan al-Mahdi akan datang dari wilayah timur dan memakai pakaian gelap, meskipun ini tidak disebutkan secara eksplisit sebagai hitam. Mereka menafsirkan hadis-hadis eskatologis secara batiniyah (mendalam), dan warna hitam diasosiasikan dengan perjuangan spiritual dan keterpisahan dari dunia fana. Dalam budaya Islam klasik, warna hitam juga pernah menjadi simbol politik-spiritual ketika dinasti Abbasiyah menggunakannya sebagai lambang kekuasaan dan revolusi terhadap kezaliman.

### 3. Analisis Teologis ortodoksi atau deferansi

Dalam kajian aliran keagamaan di Indonesia, Jamaah An-Nadzir menawarkan interpretasi yang berbeda terhadap Al-Qur'an dan hadis dibandingkan dengan organisasi Islam mainstream seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Berikut adalah analisis mendalam mengenai pandangan mereka terhadap dua sumber utama ajaran Islam tersebut:

#### a. Pandangan Jamaah An-Nadzir terhadap Al-Qur'an dan Hadis

Jamaah An-Nadzir menganggap Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran utama dalam Islam. Akan tetapi, mereka memiliki pendekatan yang unik dalam menafsirkan keduanya. Komunitas ini meyakini bahwa beberapa hadis memiliki makna yang spesifik dan terkait langsung dengan komunitas mereka. Misalnya, mereka mengidentifikasi sosok Imam Mahdi dengan tokoh tertentu dalam sejarah mereka, yang dianggap sebagai manifestasi dari hadis-hadis eskatologis. Hal ini menunjukkan bahwa

mereka tidak hanya memahami hadis secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sesuai dengan keyakinan dan pengalaman historis mereka.

Al-Qur'an digunakan sebagai dasar ajaran, tetapi dengan penekanan pada tafsir yang mendukung keyakinan mereka. Misalnya, mereka mungkin menafsirkan ayat-ayat tertentu untuk membenarkan klaim mereka tentang kedatangan Imam Mahdi atau peran khusus komunitas mereka dalam eskatologi Islam. Jamaah An-Nadzir cenderung menolak interpretasi mayoritas ulama atau *ijtima'* ulama yang tidak sejalan dengan pandangan mereka.

b. Pandangan NU dan Muhammadiyah terhadap Al-Qur'an dan Hadis

Berbeda dengan Jamaah An-Nadzir, NU dan Muhammadiyah memiliki pendekatan yang lebih konvensional dan konsisten dengan pemahaman mayoritas umat Islam. NU mengedepankan pendekatan tradisional dalam memahami Al-Qur'an dan hadis. Mereka menghormati ijtihad para ulama terdahulu dan menganggapnya sebagai sumber hukum yang sah. Tetapi, NU juga terbuka terhadap penafsiran kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman.

Muhammadiyah menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan rasional dan reformis. Mereka menggunakan *manhaj tarjih*, yaitu metode seleksi dan penilaian terhadap pendapat ulama berdasarkan kesesuaian dengan Al-Qur'an dan hadis serta relevansinya dengan konteks kekinian. Muhammadiyah juga tidak terikat pada mazhab tertentu dan lebih mengutamakan ijtihad independen.

c. Analisis Teologis: Ortodoksi atau Deformasi

Dalam konteks ortodoksi Islam, Jamaah An-Nadzir menampilkan pendekatan keagamaan yang berbeda dari arus utama. Mereka tetap menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran, namun dengan penafsiran yang khas dan tidak selalu sejalan dengan pandangan mayoritas ulama. Pendekatan ini mencerminkan bentuk pemahaman keagamaan yang bersifat komunitarian dan kontekstual sesuai dengan pengalaman historis mereka.

Sementara itu, organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah berpegang pada pendekatan yang telah mengakar kuat dalam tradisi keislaman Indonesia, yakni dengan mengikuti metode interpretasi dan ijtihad yang telah diterima secara luas oleh umat Islam. Hal ini menjadikan posisi keduanya lebih konsisten dalam kerangka ortodoksi Islam sebagaimana dipahami secara umum.<sup>14</sup>

Jamaah An-Nadzir meyakini bahwa mereka merupakan kelompok yang berupaya secara konsisten mengimplementasikan ajaran Nabi Muhammad. Mereka tidak mengidentifikasi diri dengan label Sunni maupun Syiah, melainkan menyebut komunitas mereka sebagai bagian dari Ahlul Bait yaitu orang-orang yang berusaha menjalankan seluruh sunnah Nabi, baik yang kecil maupun besar, secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Keyakinan ini mencerminkan komitmen mereka terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang menurut mereka bersifat utuh dan autentik. Meskipun pendekatan mereka berbeda dengan mayoritas umat Islam, Jamaah An-Nadzir memandang cara mereka sebagai bentuk kesungguhan dalam mengikuti jejak Nabi Muhammad secara menyeluruh.

#### 4. Dinamika Sosial Jamaah An-Nazir

Masyarakat sekitar Jamaah An-Nadzir di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, memiliki pandangan yang beragam terhadap komunitas ini. Beberapa pihak awalnya memberikan stigma negatif, menganggap mereka sebagai kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam mainstream. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, interaksi sosial yang terbuka dan kontribusi positif mereka terhadap lingkungan sekitar, seperti dalam bidang pertanian dan keamanan, membantu membangun citra positif di mata masyarakat. Keberadaan mereka dianggap membawa dampak baik bagi keamanan

---

<sup>14</sup> Mustofa W. Hasyim, 'Dakwah Bertingkat Majalah Suara Muhammadiyah', 2008.

lingkungan setempat, mengingat sebelumnya daerah tersebut dikenal sebagai daerah rawan tindak kejahatan<sup>15</sup>.

Pemerintah Indonesia, melalui lembaga-lembaga terkait, memberikan perhatian terhadap keberadaan Jamaah An-Nadzir. Mereka diakui sebagai komunitas yang sah secara hukum dan diberikan kebebasan untuk menjalankan aktivitas keagamaan mereka, asalkan tidak bertentangan dengan hukum negara. Pada tahun 2003, Jamaah An-Nadzir mendapatkan legalitas sebagai lembaga resmi melalui akta notaris. Selain itu, mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi yang mendukung pembangunan daerah setempat. Pemerintah Kabupaten Gowa bahkan memberikan apresiasi terhadap kontribusi mereka dalam mengelola lahan dan meningkatkan produktivitas pertanian di daerah tersebut.<sup>16</sup>

Jamaah An-Nadzir mengadopsi pendekatan adaptif dalam menghadapi tekanan eksternal. Mereka tidak melakukan dakwah secara agresif, melainkan lebih fokus pada penguatan internal melalui kegiatan sosial dan ekonomi. Komunitas ini membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dan pemerintah, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk menunjukkan kontribusi positif mereka. Selain itu, mereka juga berusaha menjelaskan keyakinan dan praktik keagamaan mereka melalui dialog dan klarifikasi untuk mengurangi kesalahpahaman dan stigma negatif.<sup>17</sup>

Jamaah An-Nadzir menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan berkembang meskipun berada di luar arus utama Islam di Indonesia. Melalui pendekatan yang adaptif dan kontribusi positif terhadap masyarakat, mereka berhasil membangun hubungan

---

<sup>15</sup>Mustaqim Pabbajah, 'Resepsi Dan Resistensi: Respons Masyarakat Terhadap Jamaah An-Nadzir Sebagai Komunitas Muslim Di Tengah Arus Demokratisasi Di Indonesia', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.4 (2020), 251-66 <<https://doi.org/10.15575/Rjsalb.V4i4.10039>>.

<sup>16</sup>Pabbajah, 'Resepsi Dan Resistensi: Respons Masyarakat Terhadap Jamaah An-Nadzir Sebagai Komunitas Muslim Di Tengah Arus Demokratisasi Di Indonesia'.

<sup>17</sup>Hamzah Harun Al, Rasyid Hamzah, And Harun Al Rasyid, *Berbasis Agama Radikalisme*.

yang harmonis dengan lingkungan sekitar dan mendapatkan pengakuan dari pemerintah.

### Daftar Pustaka

- Al, Hamzah Harun, Rasyid Hamzah, and Harun Al Rasyid, *Berbasis Agama Radikalisme*
- Alfian, Andi, Syamsul Alam, and Pathur Rahman, 'Jamaah An-Nadzir: Memahami Dinamika Komunitas Agama Minoritas Di Sulawesi Selatan, Indonesia', *Jurnal Studi Agama*, 7.1 (2023), 29-49 <<https://doi.org/10.19109/JSA.V7I1.17584>>
- , 'Jamaah An-Nadzir', *Jurnal Studi Agama*, 7.1 (2023), 29-49 <<https://doi.org/10.19109/JSA.V7I1.17584>>
- Dhofier, Zamakhsyari, 'Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai', (*No Title*) <<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271275181696>> [accessed 29 May 2025]
- Ko41..., 'WAKTU PELAKSANAAN SHALAT MENURUT JAMA'AH AN-NADZIR DALAM PERSPEKTIF FIQH DAN ASTRONOMI', *BMC Public Health*, 5.1 (2017), 1-8 <<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>>
- Kull, Ann., 'Piety and Politics : Nurcholish Madjid and His Interpretation of Islam in Modern Indonesia', *Lund Studies in History of Religions*; 21 (2005), 21 (2005), 300 <<http://lup.lub.lu.se/record/25172>> [accessed 29 May 2025]
- MUSTOFA W. HASYIM, -, 'DAKWAH BERTINGKAT MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH', 2008
- Pabbajah, Mustaqim, 'Resepsi Dan Resistensi: Respons Masyarakat Terhadap Jamaah An-Nadzir Sebagai Komunitas Muslim Di Tengah Arus Demokratisasi Di Indonesia', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.4 (2020), 251-66 <<https://doi.org/10.15575/RJSALB.V4I4.10039>>
- , 'Resepsi Dan Resistensi: Respons Masyarakat Terhadap Jamaah An-Nadzir Sebagai Komunitas Muslim Di Tengah Arus Demokratisasi Di Indonesia', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.4 (2020), 251-66 <<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i4.10039>>
- Wahab, Abdul Jamil, 'ISLAM RADIKAL DAN MODERAT Diskursus Dan Kontestasi Varian Islam Indonesia' <[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=69HGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=related:N7WiFe3CLJEJ:scholar.google.com/&ots=peLcUZJ9n0&sig=87gNWBtJ1zmS\\_LYSErk2P0rf2h0&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=69HGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=related:N7WiFe3CLJEJ:scholar.google.com/&ots=peLcUZJ9n0&sig=87gNWBtJ1zmS_LYSErk2P0rf2h0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)> [accessed 29 May 2025]
- Wahid, Abd, Syahrir Karim, Achmad Abdi Amsir, Muh Zikir, Nur Utaminingsih, Muhammad Saleh Tajuddin, and others, 'Gerakan Sosial Islam Jamaah An-Nadzir Dalam Merawat Aktivitas Ekonomi Politik', *VOX POPULI*, 3.2 (2020), 91-104

<<https://doi.org/10.24252/VP.V3I2.18372>>

Waktu Pelaksanaan Zuhur dan Asar Jama, Determinasi, Nurul Resky Ridhayanti, Rahma Amir, and ari Mustafa, 'DETERMINASI WAKTU SALAT ZUHUR DAN ASAR JAMA'AH AN-NADZIR PERSPEKTIF ILMU FALAK', *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, 3.1 (2022), 90-110  
<<https://doi.org/10.24252/HISABUNA.V3I1.23039>>

Wibisono, M Yusuf, 'Sosiologi Agama', 2020  
<<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ivw8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Sosiologi+Agama+-+Peter+L.+Berger+%26+Emile+Durkheim:+Melihat+bagaimana+suatu+kelompok+keagamaan+membentuk+realitas+sosialnya+sendiri,+termasuk+dalam+memproduksi+makna+ibadah+dan+>> [accessed 29 May 2025]